

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam hal makanan pokok. Makanan utama masyarakat Indonesia berasal dari biji-bijian, antara lain beras, jagung, singkong, dan sagu. Konsumsi makanan utama penduduk Indonesia adalah beras. Pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian Indonesia tercermin dari kontribusinya dalam penyediaan lapangan kerja, penyediaan pangan yang beragam, dan pengurangan kemiskinan pedesaan serta perannya dalam nilai ekspor (Soekartawi, 2010)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional. Padi sebagai komoditas utama, memiliki kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2024, luas panen padi diperkirakan mencapai 10,05 juta hektar, mengalami penurunan sebesar 0,17 juta hektar atau 1,64 persen dibandingkan dengan tahun 2023. Penurunan luas panen ini terutama terjadi pada *subround I* (Januari–April) 2024, dengan penurunan sebesar 0,64 juta hektar. Meskipun demikian, terdapat potensi peningkatan pada *subround II* dan III, masing-masing sebesar 0,10 juta hektare dan 0,38 juta hektare. Fluktuasi luas panen ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi cuaca, ketersediaan air irigasi, penggunaan teknologi pertanian, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung produksi padi. (Lampiran 1).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Solok tahun 2024, Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah strategis yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2023, Kecamatan Kubung tercatat memiliki luas panen sawah mencapai 8.554,2 hektar, menjadikannya salah satu luas lahan terluas di Kabupaten Solok. Besarnya luasan tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap volume produksi padi di daerah tersebut (Lampiran 2).

Usaha tani padi sawah menjadi salah satu sumber utama pendapatan dan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang optimal dengan memanfaatkan faktor produksi secara efisien. Ketidak

efisienan dalam penggunaan faktor produksi pada usaha tani padi sawah dapat menyebabkan rendahnya hasil produksi dan meningkatnya biaya yang harus ditanggung, sehingga berpotensi mengurangi pendapatan petani. Secara umum, peningkatan produksi dalam usaha tani dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilannya. Produksi yang tinggi belum tentu menjamin pendapatan yang besar, karena hal tersebut juga dipengaruhi oleh harga jual yang diterima petani serta biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan *input* produksi (Rustam, 2014).

Sistem Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT) adalah metode budidaya yang tidak memerlukan pengolahan tanah. Metode ini dirancang untuk mengurangi penggunaan waktu, tenaga, dan biaya. Pencegahan tumbuhnya gulma pada sistem tanpa olah tanah (MTOT) dapat dilakukan dengan menggunakan herbisida. Herbisida yang efektif untuk mengendalikan semua jenis gulma disebut sebagai herbisida non selektif. Herbisida jenis ini mampu membunuh semua tanaman hijau, termasuk tanaman pokok, seperti herbisida sistemis (misalnya *glyphosat*) dan herbisida kontak (seperti *paraquat*) (Djojoseumarto, 2000).

Inovasi Mulsa Tanpa Olah Tanah (*Mulch No Till*) pada lahan sawah dan lahan kering. Yang dikembangkan oleh *FIELD* Indonesia melalui program Udara Bersih Indonesia. Khusus pada lahan sawah, inovasi ini ternyata mampu menjawab kendala teknis, ekonomi, lingkungan yang selama ini dihadapi. Seperti masalah kekurangan air akibat musim kering atau akibat irigasi yang belum diperbaiki. Dari sisi ekonomi, adanya harga pupuk yang semakin mahal, biaya pengolahan tanah yang meningkat. Aspek lingkungan, dimana masih banyak jerami yang dibakar, sehingga menimbulkan asap dan berpengaruh terhadap kualitas udara dan serta karbondioksida yang dihasilkan dari pembakaran ikut menyumbang perubahan iklim (Isra, 2023).

Efisiensi dalam pengolahan tanah dapat dilihat dari penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang diperlukan. Pengolahan tanah dengan metode minimum dapat mengurangi waktu persiapan lahan, mengurangi kebutuhan tenaga kerja, serta menekan biaya yang dikeluarkan, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Di sisi lain, pengolahan tanah secara intensif atau sempurna yang melibatkan kegiatan seperti mencangkul dan membajak hingga tanah menjadi gembur dan bersih dapat berkontribusi pada degradasi tanah. Selain itu, metode ini juga

membutuhkan lebih banyak tenaga kerja serta biaya yang lebih tinggi dalam proses persiapan lahan (Azwir, 2012).

B. Rumusan Masalah

Usahatani padi dengan sistem Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT) dan sistem konvensional memiliki perbedaan dalam pelaksanaan kegiatan budidaya serta penggunaan input produksi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari struktur dan komposisi biaya yang dikeluarkan petani pada setiap tahapan kegiatan usahatani. Oleh karena itu, perbandingan kedua sistem tidak hanya dilihat dari total biaya yang dikeluarkan, tetapi juga dari masing-masing komponen biaya produksi yang digunakan selama satu musim tanam.

Hasil pra survei yang dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2025, terdapat perbedaan penggunaan biaya pupuk dan pestisida antara sistem MTOT dan sistem konvensional. Pada sistem MTOT, biaya penggunaan pupuk sebesar Rp55.000,00 per musim tanam, sedangkan pada sistem konvensional mencapai Rp175.000,00 per musim tanam. Selain itu, petani yang menerapkan sistem MTOT tidak menggunakan pestisida, sedangkan pada sistem konvensional terdapat biaya penggunaan pestisida sebesar Rp145.000,00 per musim tanam.

Perbedaan penggunaan input produksi juga terlihat pada penggunaan tenaga kerja dan biaya pengolahan lahan. Penggunaan tenaga kerja pada sistem MTOT relatif lebih banyak dibandingkan dengan sistem konvensional karena terdapat beberapa tahapan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja lebih intensif. Selain itu, biaya pengolahan lahan pada sistem MTOT juga relatif lebih besar dibandingkan dengan sistem konvensional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap sistem memiliki karakteristik penggunaan input dan struktur biaya yang berbeda, sehingga perbandingan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi.

Perbedaan penggunaan input dan struktur biaya tersebut dapat memengaruhi besarnya biaya produksi serta hasil ekonomi yang diperoleh petani. Oleh karena itu, perbandingan antara sistem MTOT dan sistem konvensional perlu dilakukan tidak hanya berdasarkan biaya produksi, tetapi juga terhadap penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan tingkat efisiensi usahatani. Analisis tersebut

diperlukan untuk mengetahui perbedaan hasil ekonomi yang diperoleh petani dari masing-masing sistem usahatani.

Penerapan sistem MTOT dan sistem konvensional di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, dilakukan oleh petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Pincuran Gadang dan Kelompok Tani Muaro Sepakat. Pada sistem MTOT, lahan yang digunakan oleh kedua kelompok tani merupakan lahan demplot. Perbedaan penggunaan input, tenaga kerja, dan struktur biaya antara kedua sistem tersebut menjadi hal yang penting untuk dikaji guna mengetahui perbandingan biaya produksi dan hasil ekonomi yang diperoleh petani. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis perbandingan usahatani padi sistem Mulsa Tanpa Olah Tanah (MTOT) dengan usahatani padi sistem konvensional di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, khususnya pada Kelompok Tani Pincuran Gadang dan Kelompok Tani Muaro Sepakat. Oleh karena itu, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana biaya usahatani padi sistem MTOT dan sistem konvensional per hektar per musim tanam di Nagari Gantung Ciri?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan, dan keuntungan usahatani padi yang menggunakan sistem MTOT dengan sistem konvensional di Nagari Gantung ciri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang di uraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menganalisis biaya usahatani padi sistem MTOT dan sistem konvensional per hektar per musim tanam di Nagari Gantung Ciri.
2. Menganalisis Perbandingan pendapatan, dan keuntungan usahatani padi yang menggunakan sistem MTOT dengan sistem konvensional di Nagari Gantung ciri?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi penulis, sebagai bentuk informasi dan pengetahuan mengenai

budidaya padi sawah sistem tanpa olah tanah

2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perbandingan biaya produksi, pendapatan serta kelayakan usaha pada usaha tani padi sawah sistem tanpa olah tanah.
3. Peneliti lain, memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pertanian dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

